



Meliana<sup>1</sup>  
 Hamna<sup>2</sup>  
 Mustakim<sup>3</sup>

## ANALISIS PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN TOLITOLI

### Abstrak

Siswa tunagrahita merupakan salah satu golongan siswa berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam berfikir. Seperti kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berfikir abstrak, sulit mengendalikan emosi, serta kurang mampu berfikir logis. Keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dasar, seperti keterampilan kesiapan dalam belajar membedakan huruf, menghitung, ataupun menulis. Rumusan masalah penelitian ini yakni mengetahui pengalaman dan tantang dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Dengan hasil penelitian yang di temukan mengetahui pengalaman dan tantangan menghadapi siswa tunagrahita faktor pendukung dan penghambat siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran. pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi pada hasil analisis data tersebut terdapat peningkatan pada proses pembelajaran siswa tunagrahita di SDN 2 Tambun.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Siswa Tunagrahita

### Abstract

Visually impaired students are one of the groups of students with mental disorders who have below-average intellectual abilities and have limitations in thinking. Such as low thinking ability, weak attention and memory, difficulty thinking abstractly, difficulty controlling emotions, and lack of ability to think logically. The limitations of students with disabilities cause them to experience difficulties in developing basic skills, such as readiness skills in learning to distinguish letters, counting, or writing. The objectives of this study are 1) to find out the experiences and challenges in the learning process of students with high emotions. 2) identifying supporting and inhibiting factors in the learning process of students with disabilities. With the results of the research found: 1) to know the experiences and challenges of facing students with disabilities 2) supporting and inhibiting factors for students with disabilities in the learning process. Qualitative Research Approach.

**Keywords:** Content, Formatting, Article.

### PENDAHULUAN

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan yaitu siswa yang masih dapat diajar apabila diajarkan secara optimal, seperti belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan yang baik. Siswa tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya belum maksimal. Anak tunagrahita ringan yang di teliti mengalami emosional yang tinggi ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak tunagrahita ringan cenderung cepat bosan dan mengakibatkan siswa tersebut marah dan tidak ingin belajar lagi didalam kelas. Kemampuan penalaran siswa tunagrahita terbatas pada tahapan konkrit. Oleh karena itu ada kemungkinan besar guru yang mengajar pada siswa tunagrahita ringan memiliki strategi khusus dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki rancangan yang matang sebelum

<sup>1,2,3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Madako Tolitoli

email melianha.aliddm@gmail.com, anhamna70@gmail.com, takim.physic@gmail.com

terjun dalam proses belajar mengajar. Mereka harus mempunyai ide kreatif dalam mengajarkan materi agar lebih mudah untuk dipahami karena tidak semua orang sanggup untuk mengajar pada siswa terutama untuk siswa tunagrahita. (Widiastuti & Winaya, 2019)

Adapun permasalahan dalam penelitian ini 1). Mengetahui pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung? 2). Mengidentifikasi faktor pendukung atau penghambat proses pembelajaran siswa tunagrahita? Tunagrahita berada dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus bagi penyandang tunagrahita. Dilihat dari asal katanya, tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran. Istilah tunagrahita yaitu bahasa lainnya dari retardasi mental (Intellectual disability) yang memiliki arti terbelakang secara mental. Kata lain yang sering digunakan untuk anak tunagrahita yaitu feeble mindedness (Pikiran yang lemah), cacat mental, defisit mental, dungu, bodoh, dan sebagainya.

Tunagrahita menurut (Muhtar & Lengkana, 2019) yang menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah tara-rata. Istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan tentang kondisi anak yang dibawah rata-rata dan ditandai dengan anak keterbatasan inteletegensi dan tidak kecakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya.

Menurut (Andim et al., 2021) menyatakan bahwa anak tunagrahita berasal dari bahasa Sanskerta yaitu tuna berarti merugi dan grahita artinya pikiran. Dalam bahasa sederhana bisa artikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai "keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak). Oleh karena itu anak tunagrahita sering mengalami kelemahan dalam berpikir. Pengertian lain anak tunagrahita adalah "istilah untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan retardasi mental. Selain itu, tunagrahita adalah "kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (Sub average) yaitu IQ 84 ke bawah.

Kemampuan adaptif anak intellectual disability yang terganggu diantaranya seperti komunikasi, kesehatan dan keselamatan, perkembangan fisik dan keterampilan sosial. Keterlambatan perkembangan juga disebabkan oleh perkembangan siswa tunagrahita yang tidak memadai. Tunagrahita kurang dalam perkembangan motorik halus pada usia yang memasuki tahap akhir perkembangan masa anak-anak.

Anak tunagrahita juga memiliki fungsi intelektual yang rendah dari anak-anak yang setara dengannya hal ini biasanya terjadi selama fase perkembangan anak yaitu sampai umur 18 tahun, keterbelakangan mental berkaitan dengan tingkat kecerdasan seorang anak. Dengan mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita orang tua dan seorang guru dapat menentukan pendidikan yang khusus untuk anak yang mengalami tunagrahita.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun kurikulum selalu diperbarui, ada berbagai faktor yang memengaruhi penyempurnaannya, salah satunya adalah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan. Kurikulum perlu diterapkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di pemerintahan baru sering ada penyesuaian dalam kurikulum untuk memenuhi kebutuhan saat ini, terutama dengan kuatnya integrasi teknologi dalam pendidikan. (Hamna, Muh.khaerul Ummah BK, et al., 2024)

Kritik Rocky Gerung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia mencakup berkurangnya ketidakpastian dalam penerapannya, seperti pelatihan guru yang kurang memadai dan ketidakjelasan bahan ajar. Dengan persiapan yang kurang baik, Kurikulum Merdeka sulit diimplementasikan secara efisien. Beberapa tokoh juga mengemukakan bahwa sistem evaluasi dan kejelasan dalam Kurikulum Merdeka tidak memadai. Selain itu, terdapat komentar mengenai kesenjangan pengetahuan antar satuan pendidikan dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar kerja. (Hamna, BK, et al., 2024)

## **METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti menyelidiki apa yang terjadi di suatu tempat atau fenomena yang terjadi secara individu ataupun secara kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian kualitatif deskriptif juga untuk menampilkan data-data yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi data.

Tujuan dari penelitian ini untuk menyajikan gambaran secara lengkap sesuai dengan fenomena yang terjadi. (Rusandi & Rusli, 2021)

- 1.) Lokasi penelitian Sdn 2 tambun toli-toli, jln syaiful muluk desa buntuna no 219
- 2.) Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan februari-juli 2023 semester genap

Bentuk pengumpulan data kualitatif yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal-hal yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diwawancarai dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Wawancara digunakan menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini didasarkan dari laporan tentang diri sendiri/ self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang diwawancarai. Teknik melakukan wawancara dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara. Disebut tidak sistematis, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara.

Adapun model wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Wawancara ini tertuju pada orang tua siswa dan wali kelas siswa.

#### 2. Wawancara tertutup

Hasil wawancara tutup pada penelitian ini hanya tertuju pada satu jawaban yaitu iya atau tidak, wawancara ini tertuju pada siswa yang mengalami tuna grahita ringan tersebut.

#### 2. Observasi

Metode observasi ini kita dapat melakukan kegiatan pengumpulan data dengan dua cara, yaitu observasi tertutup dan observasi terbuka. Dengan demikian mengingat peneliti menggunakan metode observasi tertutup, karena dalam aktivitas sehari-hari penulis tentunya tidak bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Hal-hal yang penulis amati yaitu:

- a. Tempat dan lokasi penelitian, yaitu sdn 2 tambun
  - b. Pelaku yang akan di observasi yaitu siswa yang mengalami tunagrahita ringan
- #### 3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Instrumen penelitian selain ditentukan oleh peneliti itu sendiri juga tergantung pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen penelitian menurut (Thalha Alhamid, 2019)

Adapun tehnik analisis dalam penelitian kualitatif ini ialah mengelolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang di sebutkan oleh (Rijali, 2018).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, sumber data dalam penelitian kualitatif berupa (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3)menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori,dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD negeri 2 tambun mengenai Analisis pembelajaran siswa tunagrahita di SDN 2 tambun tolitoli. Dilakukan dengan obsevasi, wawancara dan dokumentasi yang subjek penelitian meliputi 1 orang siswa tunagrahita, orang tua siswa, wali kelas siswa tunagrahita, dan ahli dalam bidang kebutuhan khusus. Dengan kendala yang dihadapi dan upaya menyelesaikan rumusan masalah.

### **Pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung**

Dari hasil observasi peneliti di SDN 2 Tambun pada tanggal 01 desember 2023, peneliti menemukan siswa yang mengalami gangguan pada saat pembelajaran berlangsung dimana keberadaan siswa yang sulit menerima pembelajaran dengan baik seperti siswa lainnya, setelah peneliti menggali ,lebih dalam siswa tersebut termasuk siswa tunagrahita dengan ciri-ciri yang telah di jelaskan oleh (budiyanto, 2019)

Dari hasil observasi yang didapatkan di lapangan mengenai pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung, di temukan bahwa ada salah satu siswa yang mengalami gangguan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran siswa tunagrahita memiliki keterbatasan emosional yang tinggi sehingga siswa sulit untuk belajar dengan baik ketika siswa sudah cenderung bosan ataupun tidak nyaman dalam proses pembelajaran siswa akan mengalami tamtrum atau marah yang berlebihan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar negri 2 tambun.

Peneliti melakukan tehnik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada wali kelas 2 pada tanggal 27 mei 2024, ahli kebutuhan khusus pada tanggal 2 juni 2024 , dan orang tua siswa pada tanggal 4 juni 2024. Poin-poin dalam wawancara wali kelas terdiri dari 8 pertanyaan, sedangkan pertanyaan untuk ahli kebutuhan khusus terdiri dari 6 pertanyaan, dan orang tua siswa terdiri dari 6 pertanyaan. Berikut pemaparan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan mengenai proses pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung.

a. Taraf kemampuan siswa saat ini.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan yang dilakukan peneliti mengenai taraf kemampuan siswa di sekolah maupun di rumah, peneliti mewawancarai wali kelas mengenai taraf kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **Wali kelas menyatakan bahwa.**

“Taraf kemampuan siswa dalam pengenalan angka dan huruf siswa sudah smengenalnya dari siswa duduk di banku kelas 1, namun siswa A ada beberapa huruf dalam penyebutannya masih terbalik-balik di sebabkan siswa mempunyai kelainan berbeda dengan siswa normal lainnya.

Peneliti bertanya lagi jadi siswa tersebut sudah mengenal huruf dari a-z?.

#### **Wali kelas menyatakan.**

“Pengenalan huruf dari A-Z untuk siswa hafalkan, siswa belum mampu menghafalkan A-Z namun siswa hanya bisa beberapa huruf saja.”

Namun hal ini tidak terbukti dari hasil wawancara bersama ahli kebutuhan khusus mengenai taraf kemampuan siswa saat ini, di buktikan dengan pertanyaan mengenai taraf kemampuan siswa, ahli kebutuhan khusus menyatakan.

“Sebelum guru masuk dalam pembelajaran siswa tunagrahita perlu mengetahui apa saja kemampuan siswa dalam belajar dan apa saja kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, karena pada saat mengajar siswa tunagrahita perlu melakukan strategi yang tepat untuk proses pembelajaran”.

Tetapi berbeda dengan pernyataan yang peneliti lakukan bersama orang tua terkait hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap siswa mengenai taraf kemampuan siswa tunagrahita sama halnya yang telah di sampaikan oleh wali kelas mengenai taraf kemampuan siswa saat ini, orang tua menyatakan bahwa.

“Pengenalan huruf dan angka siswa sudah dapat memahaminya namun ada beberapa huruf dalam penyebutannya masih terbalik-balik”.

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti mengenai taraf kemampuan siswa saat ini, dan di dukung oleh observasi, wawancara dan komentar di lapangan bahwa siswa tersebut sudah dapat mengenal huruf dan angka pada proses belajar.

Kesimpulan mengenai taraf kemampuan siswa tunagrahita dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersa wali kelas, ahli kebutuhan khusus, dan orang tua siswa bawa taraf kemampuan siswa merut wali kelas siswa dapa mengenal huruf dari A-Z, namun berbeda dengan pendapat ahli kebutuhan khus bahwa taraf kemampuan siswa dapat di ukur sampai mana

pengetahuan siswa dalam belajar dan apa saja kelemahan dan kelebihan siswa dalam belajar, dan pendapat orang tua siswa menyatakan bahwa taraf kemampuan siswa dapat memahami dan mengenal huruf.

b. tujuan umum yang akan dicapai (annual goal)

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada wali kelas, ahli kebutuhan khusus terkait dengan tujuan umum yang ingin di capai. Wali kelas menyatakan.

“siswa dapat memahami pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun, siswa sudah paham apa yang guru jelaskan ketika menyampaikan materi pembelajaran namun siswa belum dapat tahu menulis secara mandiri, perlu bantuan guru ataupun orang tua”.

Berbeda dengan pernyataan yang telah di sampaikan ahli kebutuhan khusus mengenai tujuan umum yang akan di capai. Ahli kebutuhan khusus menyatakan bahwa.

“Siswa tunagrahita dapat menolong dirinya sendiri, seperti dapat menyelesaikan sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain”.

Hal ini di buktikan dari hasil wawancara wali kelas dan ahli kebutuhan khusus yang di lakukan oleh peneliti.

c. Tujuan pembelajaran khusus

berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti bersama wali kelas dan ahli kebutuhan khusus mengenai tujuan umum pembelajaran. Wali kelas menyatakan bahwa.

“Pemberian metode khusus yang dilakukan kepada siswa tunagrahita yaitu pembelajaran yang di lakukan secara individu atau bimbingan belajar tersendiri kepada siswa agar siswa tidak bosan dan jenuh berada di dalam kelas”.

Berbeda halnya yang dinyatakan oleh ahli kebutuhan khusus mengenai tujuan khusus pembelajaran. Ahli kebutuhan khusus menyatakan bahwa.

“ siswa dapat memahami apa yang guru sampaikan pada saat pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran khusus untuk siswa tunagrahita di buktikan oleh hasil dokumentasi siswa guru dan siswa pada saat belajar.

d. Deskripsi tentang layanan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti berkaitan dengan layanan pembelajaran siswa tunagrahita bersama wali kelas, ahli kebutuhan khusus dan orang tua siswa mengenai layanan atau batasan waktu pembelajaran. Yang dikatakan oleh wali kelas bahwa.

“Menegenai batasan waktu belajar siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran, siswa dalam menyelesaikan tugasnya itu memiliki keterlambatan di karenakan siswa memiliki keterbatasan yang berbeda dengan siswa lain, tetapi siswa di berikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas tidak sampai materinya selesai tetapi siswa di berikan kesempatan belajar dalam 2 jam berada di dalam kelas berbeda dengan siswa lainnya hal ini di sebabkan siswa memiliki rasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran yang monoton”.

Berbeda halnya dengan ahli kebutuhan khusus menyatakan bahwa layanan ataupun batasan pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Ahli kebutuhan khusus menyatakan bahwa.

“Pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya tetapi yang membedakan yaitu program pembelajaran yang di berikan siswa tunagrahita itu lebih rendah dibandingkan siswa lainnya, siswa di berikan batasan waktu tidak menentu karna kemampuan siswa tunagrahita berbeda dengan siswa normal”.

Hal ini di kuatkan oleh dokumentasi hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di kuatkan oleh hasil dokumentasi yang di peroleh oleh peneliti.

e. Waktu di mualinya kegiatan pembelajaran

berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan waktu dimulainya pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara wali kelas menyatakan bahwa.

“ Siswa tunagrahita tidak di berikan batasan waktu dalam belajar jika siswa ingin belajar kami selaku pendidik tetap memberikan pelayanan namun ketika siswa tunagrahita tidak ingin

belajar siswa akan berkeliaran di dalam kelas, guru tidak akan memaksakan siswa tunagrahita untuk belajar seperti siswa normal lainnya siswa akan merasa marah dan tamtrum di dalam kelas karena diri di paksa untuk belajar “.

Sama halnya yang dinyatakan wali kelas siswa, ahli kebutuhan khusus dan orang tua siswa juga menyatakan hal yang sama berkaitan dengan batasan pembelajaran yang di berikan oleh siswa tunagrahita. Hal ini di kuatkan oleh hasil wawancara ahli kebutuhan khusus dan orang tua siswa.

#### e. evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bersama wali kelas, ahli kebutuhan khusus dan orang tua siswa mengenai evaluasi pembelajaran bahwa.

“Evaluasi pembelajaran untuk siswa tunagrahita sama halnya dengan siswa pada umumnya, di lakukan pengulangan kembali materi pembelajaran yang telah di lakukan”.

Hal ini sependapat dengan ahli kebutuhan khusus yang telah di jabarkan oleh wali kelas, namun berbeda halnya dengan orang tua lakukan di rumah terkait dengan evaluasi pembelajaran yang di sebutkan oleh orang tua siswa bahwa.

“evaluasi dalam bentuk tulisan tidak di lakukan, tetapi evaluasi yang di lakukan dengan pertanyaan mengenai pembelajaran apa saja yang dilakukan di sekolah di lakukan karena siswa lebih paham ketika di jelaskan secara lisan, apa yang telah guru sampaikan di sekolah siswa sampaikan kembali kepada orang tua di rumah”.

### **Pengalaman Dan Tantangan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Tunagrahita Dengan Emosional Yang Tinggi**

Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita tidak selama akan berjalan lancar kadang merasa bosan untuk belajar kadang pula siswa tidak ingin belajar di dalam kelas. Seseorang guru pasti mempunyai pengalaman dan tantangan dalam mengajar siswa tunagrahita yang di sebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Adapun pengalaman dan tantangan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi.

#### a. pengalaman dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita berbeda dengan pembelajaran anak normal lainnya. Pada anak tunagrahita seorang guru harus memiliki strategi atau medel pembelajaran yang tepat untuk di terapkan pada siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berikir abstrak dan sulit untuk menerima pembelajaran yang di ajarkan. Pengalaman dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dengan emosional yang tinggi seringkali melibatkan pendekatan yang lebih sensitif dan individual. Hal penting dalam untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa yaitu menggunakan metode belajar yang berbeda-beda, dan memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan dan konsisten hal ini dapat membantu siswa merasa dirinya lebih aman dan lebih di perhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa merasa termotivasi dalam belajar meskipun tantangan emosionalnya yang di hadapi siswa lebih beragam, kadang siswa mudah marah dalam proses pembelajaran ketika siswa tidak dapat mencapai pembelajaran seperti teman-temannya, kadang pula siswa mudah marah ketika ada seorang temannya mengolok-oloknyasiswa merasa dirinya tidak di perdulikan karena memiliki keterbatasan yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Peran strategi pembelajaran dapat lebih terlihat dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan terarah. Strategi ini membantu menciptakan proses pembelajaran yang tidak monoton, melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, terencana, dan atraktif bagi siswa, sehingga mereka tidak mudah bosan dan guru dapat dengan lebih efektif dalam mengajar. (Firdaus et al., 2024) tantangan dalam proses pembelajaran

Menurut (Oktaviani & Harsiwi, 2024) seorang guru perlu memperhatikan karakteristik, kelemahan dan perkembangan siswa tunagrahita. Guru juga perlu paham lebih mendalam mengenai pendidikan individu dalam mengajar siswa tunagrahita metode dan strategi yang di pilih sesuai dengan kemampuan siswa untuk memahami sebuah materi yang diajarkan. dalam mengajar siswa tunagrahita memiliki tantangan dalam proses pembelajaran, karena siswa tunagrahita berbeda dengan siswa lainnya berikut poin-poin tantangan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Menurut (Oktaviani & Harsiwi, 2024).

#### 1. keterbatasan kognitif

Siswa tunagrahita mengalami keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, daya ingatnya jangka pendek atau dalam menyelesaikan masalah siswa tidak dapat berfikir secara logis.

konsep abstrak dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat berfikir apa yang akan terjadi kedepannya. Pada hasil observasi siswa secara langsung siswa tersebut dapat menjabarkan beberapa angka yang baik dan benar namun, masih terdapat beberapa angka yang masih terbata batak dalam menyebutkan angka.

Dalam menulis huruf maupun angka siswa masih perlu bimbingan dan pengawasan guru agar siswa tersebut dapat menyelesaikan soal yang di berikan.

## 2. kesulitan dalam berkomunikasi

Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal yang dapat mempengaruhi interaksi siswa bersama guru maupun teman sebaya.

Siswa tunagrahita yang berada di SDN 2 Tambun dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, komunikasi verbal siswa hanya melibatkan kata ataupun kalimat yang singkat dalam berbicara dengan seseorang. Namaun komunikasi siswa secara non-verbal siswa tunagrahita hanya menggunakan gerakan badan dan raut wajah pada saat siswa ingin melakukan sesuatu tetapi siswa tidak mampu untuk mengucapkan dengan cara lisan.

## 3. keterbatasan perhatian

Siswa kesulitan dalam mempertahankan fokus dan daya konsentrasi dalam proses pembelajaran berlangsung, perhatian siswa sering kali memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya yang akan mengganggu daya perhatian untuk materi pembelajaran siswa mengalami kesulitan.

Kesulitan siswa tunagrahita dalam mempertahankan fokus dan daya konsentrasi pada saat pembelajaran, siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran karena siswa lebih sering memperhatikan lingkungan sekitarnya seperti jika kelas lain melakukan pembelajaran PJOK di lapangan siswa hanya terfokus apa yang di lakukan siswa di lapangan.

## 4. keterampilan sosial dan interaksi

Tantangan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Siswa tunagrahita di SDN 2 Tambun dalam berinteraksi terasa sulit karena siswa lebih sering bergaul dengan teman semurnya dari pada teman kelasnya, karena siswa tunagrahita di SDN 2 Tambun sudah memiliki umur 11 tahun di mana berbeda jauh dengan teman yang ada di kelasnya, siswa lebih memilih bergaul dengan orang dewasa yang semurnya dengannya.

## 5. kurangnya akses sumber daya

Vasilitas sekolah yang tidak lengkap untuk siswa kebutuhan khusus yang di perlukan untuk mendukung kebutuhan pendidikan siswa tunagrahita.

Siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran di karenakan vasilitas di SDN 2 Tambun tidak memiliki vasilitas belajar untuk siswa kebutuhan khusus (tunagrahita)

## 6. penyesuaian kurikulum

Perlunya penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa tunagrahita di SDN 2 tambun.

Kurikulum yang di gunakan di sekolah untuk siswa tunagrahita yaitu mengikuti penyesuaian yang di gunakan untuk siswa normal lainnya.

## 7. dukungan emosional dan mental

Pentingnya seorang guru ataupun orang tua memberikan dukungan emosional dan mental yang tepat untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan membangun rasa percaya diri seorang anak tunagrahita.

Pada proses pembelajaran sering kali siswa tidak dapat mengontrol emosinya pada saat siswa tidak dapat menggapai apa yang di ajarkan guru, namun guru selalu memberikan pendekatan yang lebih dan perhatiannya yang lebih kepada siswa

Dalam hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan bersama wali kelas mengenai pengalaman dan tantangan dalam proses pembelajaran siswa tunagarhita dengan emosional yang tinggi menyatakan bahwa.

“ Pengalaman yang saya temukan dalam pembelajaran siswa tunagrahita itu sangat sulit bagi saya untuk memberikan pembelajaran khusus untuk siswa karena saya tidak mendapatkan pembelajaran untuk kebutuhan khusus, tatapi sebagai guru saya tetap berusaha memilih metode

dan strategi yang pas untuk pembelajaran siswa tunagrahita agar siswa mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti anak normal lainnya. Namun dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita memiliki tantangan untuk proses pembelajaran siswa sebagai mana vasilitas yang ada di sdn 2 tambun tidak memiliki vasilitas individu untuk siswa kebutuhan khusus dengan sekolah yang latar belakangnya sekolah umum, guru hanya memberikan vasilitas belajar yang ada di sekolah untuk siswa tunagrahita dalam mendukung proses pembelajaran siswa”.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Siswa Dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran siswa tunagrahita tidak tidak selamanya akan berjalan dengan lancar dengan ketebelakangan siswa tunagrahita yang dibawah rata-rata anak normal lainnya, adapun faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran yang dialami siswa tunagrahita pada saat proses pembelajaran sedang berlang yaitu.

#### **Faktor pendukung**

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran siswa arga (siswa tunagrahita) dalam memilih meode pembelajaran yang digunakan siswa tunagrahita sesuai dengan kebutuhannya untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajara, metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran yaitu metode drill dan metode belajar sambil bermain, metode ini digunakan agar siswa dapat memahami materi. Dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang dapat peran penting dalam pembelajaran siswa

#### **a. metode pembelajaran**

metode pembelajaran yang digunakan pada siswa tunagrahita sesuai dengan kebutuhannya untuk mereka dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran, metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran yaitu metode drill dan metode belajar sambil bermain, metode ini digunakan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran. Pada proses pembelajaran bukan hanya guru yang berperang penting dalam proses pembelajaran tetapi orang tua juga berperan dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan dukungan seorang guru dan orang tua untuk memotivasi siswa dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa tunagrahita ingin diberikan perhatian lebih dan ingin terus terlibat dalam proses belajar seperti melakukan praktek menanam taman di halaman depan kelas kemudian guru membimbing siswa tunagrahita cara menanam tanaman dengan benar. Siswa membutuhkan sumber belajar yang sesuai dengan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut (Ramopoly & Bua, 2022) kesulitan guru dalam mengajar pada siswa tunagrahita terdapat beberapa faktor penghamabat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Armi (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam pendidikan inklusi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kemampuan guru, dan kurangnya dukungan dari berbgai pihak.

Faktor pendukung guru dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran karna siswa tersebut juga sudah dalam pengomatan yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam sebulan sekali kontrol kepada dokter ahli. Dalam proses pembelajaran siswa selalu ingin terlibat dan rasa ingin tahu terhadap seutu lebih tinggi ketika proses pembelajaran siswa dapat memahai pembelajaran lebih menoton kepada penjelasn dari guru, pikiran siswa tunagrahita lebih cepat memahami ketika dijelaskan tentang permasalahan dibandingkan pembelajaran yang tertulis siswa kurang paham dalam materi yang menoton menulis ataupun membaca membuat siswa jenuh dan bosan akan membuat siswa meninggalkan kelas dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hamabatan seorang guru di SD negeri 2 tambun dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu kurangnya fasilitas belajar untuk siswa tunagrahita dikarenakan sekolah yang berciri khas sekolah umum yang tidak mempunyai tenaga kerja pendidikan khusus membuat guru kesulitan untuk megajar, seorang guru wali kelas 2 melakukan pembelajaran dengan metode sama dengan siswa pada umumnya tetapi guru melakukan tidak khusus kepada ssiwa tunagrahita agar tetap memahami meteri pembelajaran meskipun pembelajarannya belum sempurna seperti anak normal lainnya.

Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara yang di lakukan oleh wali kelas, ahli kebutuhan khusus, dan orang tua siswa yang di kuatkan pada lampiran hasil penelitan yang di lakukan oleh peneliti.

### **Faktor pendukung dan faktor penghambat siswa dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita.**

a. faktor pendukung siswa dalam proses pembelajaran.

Pada hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada wali kelas 2 SDN 2 Tambun mengenai faktor pendukung siswa dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu

#### **Wali kelas menyatakan**

“siswa dalam proses pembelajaran saat ini sudah mulai aktif dalam kegiatan proses belajar didalam kelas karen asiswa saat ini juga sudah mendapatkan pengobatan untuk menenagkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa tidak lagi tamtrum akan apa yang tidak dapat iya capai dalam proses pembelajaran, tetapi siswa sudah mulai ada perkembangan dalam proses belajar”

Yang dapat kuatkan oleh hasil dokemntasi wawancara antara peneliti dan wali kelas 2 pada halaman lampiran.

b. faktor penghambat siswa dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama wali kelas 2 di SDN 2 Tambun mengenai faktor penghambat siswa dalam proses pembelajaran.

#### **Wali kelas menyatakan**

“faktor penghamabat siswa dalam pembelajaran hanya terhalang pada fasilitas yang tidak terpenuhi di sekolah dan tidak ada fasilitas belajar untuk siswa keberkebutuhan khusus di SDN 2 Tambun dimana sekolah tyang berciri khas sekolah umum”

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat di ambil kesimpulan bahwa: Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar di karenakan siswa memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak dan daya ingat yang pendek , siswa tunagrahita mampu untuk belajar seperti anak normal lainnya namun siswa tunagrahita memiliki tingkat emosional yang tinggi yang membuat siswa tidak dapat fokus untuk belajar dan mudah marah, jenuh dan bosan berada di dalam kelas. Adapun yang guru lakukan lagi mengatasi kejenuhan siswa di dalam kelas guru memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa tunagrahita agar siswa dapat memhami pembelajaran yang di ajarkan sama seperti siswa normal lainnya, namun guru memiliki kesulitan dalam mengajar yaitu vasilitas belajar untuk siswa tunagrahita tidak terpenuhi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andim, F., Aziz, A. saiful, & Munib, A. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Wahid Hasyim*, 9(2), 6.
- budyanto. (2019). *Merancang Identifikasi Asesmen Planing Matriks dan Layanan Kekhususan* (Jakad Media Publishing (ed.)). Jakad Media Publishing. [https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Merancang\\_Identifikasi\\_Asesmen\\_Planing\\_M/t4LYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Merancang_Identifikasi_Asesmen_Planing_M/t4LYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Firdaus, T. A., Kurniawan, L. G., Fadilah, I. R., & Maghdalena, D. (2024). Strategi Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita di SLB-C Pelita Ilmu Semarang. 7, 31–40.
- Hamna, BK, M. K. U., Handayani, M. I., Ali, Z. J., & Araroh, W. (2024). Penerapan Dan Persepsi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum SD Kelas 5 Di Tambun: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 133–139. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1834>
- Hamna, H., Muh.khaerul Ummah BK, Muliyani, M., & Sri Wulandari. (2024). Menganalisis Penerapan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Tambun. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 26–38. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v4i1.3576>
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan Jasmani dan olahraga adaptif* (M. P. Muhammad Nur Alif (ed.)). UPI Sumedang Press.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Jounal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30.

- <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/article/view/20995>
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2022). Analisis kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB dharma wanita makale. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.47178/elementary.v4i2.1452>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Thalha Alhamid, B. A. (2019). Instrumen pengumpulan data. 1–20.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>